

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan pada saat ini telah menjadi salah satu aspek penting dalam dinamika kehidupan manusia. Mengetahui terdapatnya urgensi dalam mengemban pendidikan demi masa depan bangsa yang lebih baik, maka tidak jarang kondisi maju serta mundurnya suatu bangsa dapat bergantung pada sistem pendidikan yang sedang diterapkan. Berdasar pada penjelasan dari laman *World Bank Blogs* yang ditulis oleh (King, 2011, p. 1) tercantum bahwa pendidikan menjadi sebuah dasar dalam tatanan perkembangan dan pertumbuhan manusia. Selain dalam pengembangan intelektualitas, pendidikan juga berperan sebagai pembentuk atau pengarah dari seseorang untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang menempuh masa pendidikan formal dengan kata lain menjadi seorang siswa, maka ia akan mendapatkan proses pembelajaran dan pengalaman untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat.

Dari luasnya atensi pada sistem pendidikan, pada saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sedang menggencarkan pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal ini selaras dengan penjelasan pada laman (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2017) yang menjelaskan bahwa terdapat upaya pengembangan karakter yang telah menjadi prioritas bagi Pemerintahan Republik Indonesia. Upaya ini bermaksud untuk membentuk tindakan pemerintah terhadap revolusi karakter bangsa. Upaya seperti ini menggambarkan situasi pendidikan yang tidak mengutamakan literasi dan penguatan intelektual saja, melainkan terdapat usaha yang kuat untuk memperhatikan aspek etik/spiritual, estetis dan juga kinestetik. Alasan pemerintah mengutamakan proses pengembangan karakter didukung pula oleh data penilaian indeks karakter yang digambarkan oleh (Badan Litbang dan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2021) dengan gambaran data seperti berikut:

Tabel 1.1
Nilai Indeks Karakter Siswa Pada Jenjang Sekolah Menengah Tahun 2021

No	Provinsi	Relijiusitas	Nasionalisme	Kemandirian	Gotong-royong	Integritas	Indeks Karakter
1	Riau	74,92	77,30	56,54	67,13	76,56	72,30
2	Kalimantan Tengah	76,65	77,83	59,65	61,77	73,12	71,77
3	Maluku	76,38	81,55	51,74	64,49	73,30	71,70
4	Sumatera Barat	75,57	76,22	57,67	65,85	73,03	71,22
5	Kalimantan Selatan	76,61	73,13	58,75	65,67	74,20	71,17
6	Kalimantan Timur	73,87	75,47	60,75	62,51	73,77	71,03
7	Kep Bangka Belitung	72,54	77,31	59,80	62,10	73,63	70,96
8	Bengkulu	73,21	75,21	57,00	67,99	73,80	70,80
9	Aceh	74,42	74,85	55,85	63,52	74,67	70,59
10	Kalimantan Barat	74,84	75,54	56,55	63,57	72,31	70,29
11	Jawa Barat	74,85	74,33	57,56	64,82	71,84	70,14
12	Di Yogyakarta	74,72	76,22	55,83	66,53	70,33	70,04
13	Sumatera Selatan	72,28	76,40	55,53	63,19	72,63	69,84
14	Bali	68,88	76,88	55,55	66,50	73,05	69,68
15	Kep Riau	70,48	77,01	58,31	63,09	71,38	69,67
16	Jawa Tengah	73,48	75,46	55,53	63,52	71,76	69,65
17	Banten	76,00	70,41	59,20	67,09	70,83	69,63
18	Jambi	72,00	74,23	55,67	68,02	72,02	69,58
19	Jawa Timur	72,87	73,49	56,37	64,44	72,44	69,46
20	Sumatera Utara	73,10	72,35	56,55	62,66	73,62	69,42
21	DKI Jakarta	70,13	75,55	59,13	57,85	73,19	69,37
22	Nusa Tenggara Barat	73,48	73,71	55,91	65,62	71,10	69,31
23	Maluku Utara	72,10	71,67	54,36	68,92	72,79	69,08
24	Sulawesi Selatan	74,25	72,92	55,09	62,65	71,43	68,95
25	Lampung	71,62	73,77	58,02	61,43	71,26	68,88
26	Kalimantan Utara	73,18	72,78	55,55	64,26	70,74	68,72
27	Sulawesi Tengah	73,10	74,32	55,55	61,17	70,18	68,61
28	Sulawesi Tenggara	70,21	73,32	55,42	64,62	71,42	68,43
29	Papua Barat	73,96	70,54	53,02	61,41	68,74	67,09
30	Kalimantan Utara	69,54	73,39	55,35	62,40	67,70	67,01
31	Gorontalo	69,07	73,18	54,22	65,30	66,71	66,68
32	NTT	69,71	73,73	52,09	57,15	69,51	66,60
33	Papua	67,98	74,21	52,15	61,40	67,37	66,17
34	Sulawesi Barat	68,04	66,00	56,22	61,82	68,04	65,07
	INDONESIA	73,13	74,26	56,34	63,97	71,99	69,52

Sumber: (Badan Litbang dan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2021)

Dari nilai serta dimensi karakter yang sudah diuraikan dalam tabel, dapat diketahui bahwa walaupun nilai total indeks karakter siswa dominan berada pada kategori yang “tinggi” yaitu melebihi ketentuan nilai 69,51, namun nilai pada masing-masing provinsi diketahui memiliki range yang tidak jauh dari batas nilai tersebut. Selain itu diketahui untuk provinsi Jawa Barat sebagai tempat penelitian penulis saat ini memiliki nilai indeks di angka 70,14 dengan keterangan nilai tertinggi pada 74,85 untuk dimensi karakter relijiusitas dan dimensi karakter terendah berada pada karakter kemandirian dengan nilai 57,56. Dari setiap provinsi yang sudah digambarkan, total terdapat 15 provinsi yang nilai indeks karakter siswanya belum memenuhi nilai batas minimum yang sudah ditentukan. Mengetahui belum signifikannya hasil penilaian ini, tentunya sangat mendorong pemerintah untuk mengembangkan upaya pengembangan karakter siswa agar mampu mewujudkan tujuan revolusi karakter bangsa dan mendapatkan berbagai manfaat lainnya.

Dari narasi tersebut permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan salah satu faktor penting dalam pendidikan yaitu pengembangan karakter siswa dan untuk mendapatkan informasi lebih detail maka penulis melaksanakan penelitian langsung di salah satu sekolah yaitu di SMK BPI Bandung sebagai salah satu lembaga pendidikan. Pengembangan karakter siswa yang diaplikasikan pada SMK BPI Bandung dilengkapi dengan metode komunikasi persuasif. Berdasar pada pengalaman praktika mengajar penulis, proses pengembangan karakter siswa di SMK BPI Bandung mengutamakan pendekatan komunikasi persuasif yang

menggunakan teknik menumbuhkan kesadaran langsung kepada para siswa disertai dengan pemahaman kondisi dan sikap siswa selama sedang berkomunikasi.

Jika berkaca pada proses implementasi pengembangan karakter siswa yang sedang diterapkan pada saat ini, pihak manajemen sekolah dan guru di SMK BPI Bandung harus menerapkan sistem yang bersifat “mengajak” dan tidak diperkenankan melakukan tindakan yang bersifat “represif”. Dengan kata lain, sistem yang diterapkan saat ini mewajibkan para pendidik untuk menerapkan komunikasi persuasif sebagai sarana membimbing peserta didik. Penggunaan komunikasi persuasif dalam membimbing karakter siswa bertujuan untuk melakukan dorongan sehingga terjadinya perubahan sikap, tingkah laku, pandangan serta pendapat atas kehendak kesadaran siswa itu sendiri. Sistem seperti ini dengan kata lain telah berkontradiksi dengan sistem pengembangan karakter yang menggunakan arah komunikasi yang bersifat represif terutama bagi beberapa pendidik yang mengutamakan sistem sanksi sebagai efek jera atau bimbingan, maka dari itu tidak jarang bagi pihak sekolah untuk mengalami adaptasi baru tentang bagaimana cara mengembangkan karakteristik siswa.

Selain dari proses adaptasi baru, penulis memprediksikan bahwa penerapan komunikasi persuasif dalam pengembangan karakter siswa di lembaga pendidikan masih dipertanyakan signifikansi pengaruhnya. Hal ini berdasarkan pada indikasi awal ketika mengetahui kondisi pola pikir siswa yang semakin meluas sehingga tidak jarang siswa mulai mengalami penyimpangan karakter dan kenakalan remaja yang bisa memberi dampak buruk yang besar.

Fenomena sebelumnya dapat dibuktikan berdasar pada informasi wawancara penulis pada tanggal 31 Januari 2023 kepada Pihak Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, yang menyatakan bahwa *“Setelah dua tahun lamanya siswa dihadapkan dengan kebiasaan baru dalam belajar dan terdapatnya pengaruh gawai yang tinggi menyebabkan siswa menjadi lebih susah diatur karena merasa jiwanya yang semakin bebas”*. Dari pernyataan tersebut penulis sangat memahami bahwa dalam pengembangan karakter siswa masih terdapat hambatan ketika siswa masih membawa karakter atau kebiasaan dari luar sekolah ke dalam lingkungan sekolah. Terlebih ketika para siswa memiliki pemikiran yang luas namun tanpa mampu memilah baik dan buruk suatu perilaku atau karakter, maka hal tersebut

dapat menimbulkan pertanyaan seberapa efektif komunikasi persuasif dapat mempengaruhi para siswa.

Selain itu fenomena ini diperkuat pula oleh penilaian yang penulis dapatkan dari sumber penelitian yaitu SMK BPI Bandung. Melalui salah satu pengajar yang memberikan validasi bahwa nilai indeks karakter siswa masih kerap kali terjadi turun naik khususnya pada konsentrasi OTKP. Bentuk nilai ini dapat dijabarkan dalam bentuk seperti berikut berdasar pada penilaian siswa secara langsung:

Tabel 1.2
Rekapitulasi Penilaian Karakter Siswa Otomatisasi dan Tata Kelola
Perkantoran Tahun Ajaran 2022/2023

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Batas Nilai	Frekuensi Nilai Siswa		Persentase Nilai Siswa <75 (%)
				>75	<75	
2022/2023	X OTKP	17	75/B	10	7	41,1
	XI OTKP	28		18	10	35,7
	XII OTKP	17		13	4	23,5

Sumber: Hasil Penilaian Indeks Karakter Siswa Selama KBM dan Non-KBM oleh salah satu guru pengampu mata Pelajaran Humas dan Keprotokolatan

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa dalam jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran terdapat 62 siswa yang dinilai indeks karakternya. Hasil nilai ini didapatkan ketika para siswa melaksanakan kegiatan KBM maupun non-KBM yang pada dasarnya menjadi inti kegiatan seorang siswa di lingkungan sekolah. Aspek ukur dari penilaian ini terdiri dari dimensi karakter 1) Karakter belandaskan keagamaan, 2) kemandirian dalam kedisiplinan, 3) gotong royong dan 4) motivasi siswa selama belajar dan 5) kreativitas. Dari data tersebut penulis mendapatkan kesimpulan bahwa proses pengembangan karakter belum termaksimalkan sepenuhnya, hal ini dapat ditinjau dari hasil persentase nilai siswa yang berada pada batas nilai minimum mencapai angka 41,1%. Selain itu jika ditotalkan keseluruhan, maka masih terdapat 21 siswa yang mendapati nilai indeks karakter dibawah nilai batas minimum.

Upaya pengembangan karakter yang baik harus dilakukan guna menjaga nilai dan norma sosial agar terus diterapkan oleh para penerus bangsa. Hal tersebut sesuai dengan rujukan Pemdikbudristek Nomor 13 Tahun 2022 yang menyatakan

bahwa terdapat tujuan penguatan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan siswa yang berkarakter dan meningkatkan internalisasi penguatan karakter. Bila tujuan tersebut tidak tergapai maka, akan terjadi dampak seperti tindakan-tindakan intoleran, melanggar norma-norma sosial dan indisipliner yang kerap kali dilakukan oleh para siswa.

Melihat masih belum maksimalnya proses pengembangan karakter siswa yang bilamana dibiarkan akan berdampak buruk bagi para pelajar, maka dari itu penulis memiliki ketertarikan untuk mendalami besaran pengaruh yang diberikan setelah komunikasi persuasif diterapkan terhadap proses keberhasilan pengembangan karakter terutama di ruang lingkup konsentrasi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK BPI Bandung, di mana terdapat tantangan ketika siswa mengalami perubahan sosial yang tergolong cepat.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui inti kajian dalam penelitian ini mengacu pada proses pengembangan karakter siswa atau peserta didik. Perkembangan peserta didik yang pada saat ini menjadi bagian yang krusial dalam proses pendidikan tentunya membutuhkan perhatian lebih guna menggapai revolusi karakter peserta didik. Untuk menggapai tujuan tersebut maka diperlukan suatu pengukuran dan tindakan berkelanjutan mengenai proses pengembangan karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan karakter yang ingin diterapkan.

Menurut (Ratnawati, Setiadi, & Handoyono, 2015, p. 2) faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor pendukung yang murni berasal dari dalam diri individu. Lalu terdapat pula faktor eksternal yang pada dasarnya dapat mempengaruhi proses pengembangan karakter melalui sebuah lingkungan hidup. Jika diimplikasikan dengan lingkungan SMK, maka 1) lingkungan sekolah, 2) keluarga dan 3) praktik kerja industri merupakan faktor eksternal yang mengembangkan karakter siswanya.

Dari beberapa faktor tersebut, sehubungan dengan adanya keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan penulis dalam meneliti serta berdasarkan observasi

sederhana yang peneliti lakukan maka, penulis memfokuskan penelitian ini pada peranan komunikasi persuasif dalam mempengaruhi pengembangan karakter siswa di SMK BPI Bandung. Penulis juga hanya memfokuskan objek penelitian kepada siswa Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang ada di SMK BPI Bandung pada tahun ajaran 2022/2023.

Terjadinya perubahan dalam cara mengembangkan karakter peserta didik menyebabkan para pendidik dan manajemen sekolah harus mengutamakan pendekatan yang bersifat mengajak demi menumbuhkan kesadaran yang berasal dari siswa itu sendiri. Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pernyataan masalah (*problem statement*) sebagai berikut: “Komunikasi Persuasif oleh manajemen sekolah dan guru diduga belum sepenuhnya diterapkan kepada para siswa, sehingga proses pengembangan karakter siswa dinilai belum maksimal hasilnya” Kondisi ini penting untuk diteliti dan ditemukan hasilnya, sehingga proses pengembangan karakter di ruang lingkup sekolah dapat termaksimalkan dan menguatkan kembali nilai-nilai norma yang harusnya diterapkan oleh para siswa.

Berdasar pada pembahasan yang sudah tertera sebelumnya, maka penelitian ini akan mengambil beberapa permasalahan yang diantaranya terdiri dari:

1. Bagaimana penerapan komunikasi persuasif oleh pihak sekolah untuk mengembangkan karakter siswa Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK BPI Bandung?
2. Bagaimana kondisi perkembangan karakter siswa Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK BPI Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh dari penerapan komunikasi persuasif terhadap pengembangan karakter siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Meninjau rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini terdiri dari beberapa poin berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pihak SMK BPI Bandung terhadap pengembangan karakter siswa Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran.

2. Mengetahui kondisi perkembangan karakter siswa Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK BPI Bandung.
3. Menjelaskan pengaruh signifikan penerapan komunikasi persuasif terhadap pengembangan karakter siswa serta resolusi berkelanjutan di lingkungan SMK BPI Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan kegunaan yang dikembangkan dalam beberapa aspek, diantaranya terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Melalui manfaat teoritis penulis mengharapkan terdapat suatu pembenaran teori mengenai pengaruh serta tindak lanjut sistem komunikasi persuasif dalam pengembangan karakteristik siswa Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK BPI Bandung. Selain itu, manfaat teoritis dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber data faktual dan referensi mengenai upaya pengembangan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan dalam memperluas wawasan serta mampu mengimplementasikan segala bentuk pengetahuan ke dalam bagian dari profesi pendidikan nantinya.
- b. Bagi manajemen sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan membuka sudut pandang mengenai bagaimana mengembangkan karakter siswa yang baik dan efektif. Selain itu, melalui penelitian ini pula diharapkan mampu membentuk suatu tindakan perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan pada bidang karakter.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat membuka metode dan wawasan mengenai bagaimana mengimplementasikan pengembangan karakter yang baik selama proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

- d. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu atensi dan motivasi dalam proses belajar sehingga, proses pembelajaran juga mampu meningkatkan nilai karakter yang mampu mengimbangi ilmu yang didapat selama pembelajaran.